

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui oleh setiap individu. Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti tumbuh ke arah fisik, sosial, dan psikologis (Sarwono, 2012). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (2019) masa remaja berada pada rentang usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Perkembangan kepribadian individu tidak terlepas dari peran anggota keluarga. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap pembentukan karakter anak yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual (Yinyang, 2010).

Yuhasriati, Ahmad, & Mulina (2016) melanjutkan bahwa Keluarga merupakan tempat pertama bagi tumbuh kembang individu, mulai dari lahir hingga dewasa oleh karena itu fungsi keluarga sangat penting terutama dalam memenuhi dan menyalurkan kebutuhan anak, keluarga yang utuh lebih mudah dalam memenuhi dan menyalurkan kebutuhan anak. Keluarga yang harmonis merupakan syarat utama bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak yang sedang berada pada masa perkembangan, iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan anak (Yusuf, 2012). Tidak semua orang memiliki keluarga yang harmonis. Keluarga yang tidak harmonis mengakibatkan anak kurang mendapat kasih sayang. Di samping itu dampak yang ditimbulkan oleh kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, yaitu anak akan belajar lebih banyak hal dari lingkungan,

teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya (Santrock, 2012). Pada penelitian condry, Simon, dan Bronffenbrenner yang dilakukan selama satu minggu diketahui bahwa remaja laki- laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu bersama orang tua (Santrock, 2003). Sejalan dengan penelitian Aziz (2015) dapat disimpulkan bahwa tingginya kasus anak bermasalah disebabkan persoalan latar belakang keluarganya yang memiliki masalah baik dalam kategori ringan maupun berat, akan tetapi tidak semua remaja yang berasal dari keluarga *broken home* menjadi individu bermasalah ada pun remaja yang memiliki prestasi serta kepercayaan diri yang baik hal tersebut bergantung pada lingkungan sekitar. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2001) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan. Pada tahap perkembangan ini pemikiran remaja cenderung tidak realistik, di mana remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya (Hurlock, 1980). Pada masa remaja individu sudah memiliki minat- minat tertentu seperti minat pada penampilan diri, di mana remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapat pengakuan serta sebagai daya tarik (Santrock, 1980). Tak jarang remaja melakukan *selfie* untuk diposting di sosial media hal tersebut dilakukan sesuai kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Pratomo (2014) mengemukakan bahwa minat mengunggah foto di media sosial di kota Denpasar menduduki peringkat pertama di Indonesia atau peringkat 18 di seluruh dunia dengan unggahan tertinggi, sementara Yogyakarta berada di peringkat kedua atau peringkat ke 43 di seluruh dunia dan Bandung berada di peringkat ketiga atau peringkat ke 88 di seluruh dunia

sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki minat yang cukup besar terhadap unggahan foto di media sosial terutama pada remaja hingga dewasa awal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 april 2021 terhadap subjek perempuan berinisial DA dengan usia 21 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* tidak bercerai akan tetapi orang tua kerap ribut di rumah. Subjek mengungkapkan bahwa DA kerap kali memposting foto atau video di media sosial sesuai dengan *mood* pada saat itu.

“aku posting video ataupun foto itu kalo lagi pengen aja intensitasnya pun ga sering- sering kali, kalo orang ngerasa keganggu ya udah bukan urusanku lagi itukan udah hak mereka ya, aku kan ga pernah larang- larang orang juga... ya kalo sebel atau kesel sama orang kadang ku posting biar mikirnya orang itu. Tapi orang tuh aneh kalo ku posting ada aja yang kesindir padahal maksudku belum tentu ke dia..aku kan ga pernah cari ribut gitu anaknya.”

Subjek merasa tidak mau mengalah apabila ada yang tidak sesuai dengan keinginannya.

“ aku tuh gak papa kalo misal orang beda pendapat sama aku, tapikan aku kalo ngasih pendapat atau apa itu itutuh solusi ya...harusnya kan didengar dilakuin itukan terbaik juga...maksudnya baik juga. Aku sering kali beda pendapat sama kawanku.. pertama kubilangin yang bener kek mana, yang bagus kek mana...tapi kalo susah di bilangin ya mungkin emang beda aja, dia gak paham gak sampelah buat paham pemikiranku...hahaha ya namanya orangan beda- beda ya.. yang paham berarti masih ngotak kalo yang engga ya gitulah.”

Subjek menambahkan bahwa intensitas memposting foto maupun video di media sosial semakin meningkat semenjak orang tua sering ribut.

“semenjak bapaku ribut sama mamaku aku jadi suka posting kegiatanku...kadang ku posting aku lagi di kampus, main, makan sama banyaklah, orang tuh harus tau aku lagi apa,..nah karena banyak yang notic aku jadi seneng...ada yang merhatiin tuh rasanya seneng aja, makanya abis itu apa yang kejadian di keseharian aku ku post ajalah, entah di story

wattsapp atau instagram atau facebook, banyak pokoknya media sosial yang kupunya dalamnya udah ku anggap teman onlineku.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki keinginan lebih untuk dipahami oleh orang lain dan cenderung mencari kesalahan orang lain untuk membenarkan diri, selain itu perilaku memposting foto memperlihatkan keinginan subjek untuk dimengerti oleh orang lain, selain itu juga memposting foto di sosial media dapat menjadi cara dalam melepas stres. Hal tersebut juga dapat menunjukkan bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki oleh subjek, sejalan dengan Hakim (2005) yang berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimiliki serta keyakinan yang membuat seseorang merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Kepercayaan diri yang berlebih akan menimbulkan perilaku kurang baik salah satunya adalah perilaku *narsisme*. Penelitian yang dilakukan oleh Vazire dan Mehl (2008) menyatakan bahwa, *narsisme* menjadi motivasi yang signifikan untuk seseorang dalam mengunggah foto di media sosial atau dunia maya. Perkembangan kepribadian individu tidak terlepas dari peran anggota keluarga. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda diantara beberapa tipe pola asuh terdapat pola asuh yang berpengaruh pada seseorang sehingga memiliki kecenderungan perilaku *narsisme*, pola asuh tersebut adalah otoriter dan permisif Baumrind (dalam Rahmawan, 2013). Selanjutnya Horton, R. S., Bleau, G., & Drweeki, B., (2006) memaparkan bahwa perilaku *narsisme* diakibatkan oleh dua konsekuensi yaitu orang tua yang bersikap kasar dan dingin terhadap anak serta orang tua yang menganggap anak itu berbakat

atau istimewa secara berlebihan. Mehdizadeh (2010) memaparkan bahwa perempuan mempunyai tingkat kecenderungan *narsisme* lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Menurut Willis (2009), keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, 1) Keluarga yang terpecah karena struktur tidak utuh disebabkan oleh salah satu kepala keluarga yang meninggal atau telah bercerai, 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga yang tidak utuh karena salah satu atau kedua orang tua sering tidak di rumah, ataupun tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Orang tua yang kerap kali bertengkar mengakibatkan keluarga tidak sehat secara psikologis. Anak yang berada di dalam keluarga yang mengalami *broken home* cenderung mengalami krisis kepribadian dan penghargaan diri. Kruger, Vohs, dan Baumeister (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa penghargaan diri menggambarkan penilaian yang tidak selalu sesuai dengan realitasnya. Penghargaan diri seseorang dapat menggambarkan tentang penilaian apakah individu tersebut pintar dan menarik akan tetapi persepsi tersebut mungkin saja tidak akurat selain itu, Penghargaan diri yang tinggi dapat mengacu pada persepsi individu terhadap keberhasilan dan pencapaian yang akurat oleh individu tersebut, namun hal tersebut dapat mengindikasikan perilaku sombong, berlebihan, dan merasa *superior* apabila perilaku tersebut berlangsung lama maka akan menimbulkan perilaku *narsisme*.

Tidak semua remaja *broken home* memiliki kecenderungan *narsis* adapun hal yang ditunjukkan oleh seseorang cenderung ke arah rasa percaya diri yang ada pada seseorang. Hakim (2005) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimiliki serta keyakinan yang

membuat seseorang merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Adapun ciri- ciri seseorang memiliki rasa percaya diri yang baik menurut Hakim (2005) yaitu: (a) bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu; (b) mampu menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi dengan baik; (c) memiliki kemampuan bersosialisasi; (d) memiliki kemampuan yang memadai; (e) selalu berpikir positif; (f) percaya akan kemampuan diri; (g) memiliki pengendalian diri yang baik; (h) tidak mudah menyerah pada keadaan; (i) memiliki harapan yang realistis terhadap diri. Masa remaja merupakan tahap yang unik di mana individu memiliki eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing- masing dan pada masa kehidupan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh lingkup keluarga (Hurlock, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarbini dan Wulandari (2014), mendapatkan hasil bahwa remaja akhir hingga dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai mempunyai dampak psikologis, diantaranya yaitu individu merasa tidak aman. Perasaan tidak aman tersebut menyangkut aspek finansial dan masa depan. Hal tersebut dikarenakan individu sudah tidak mendapat perhatian lagi dari orang tua, baik perhatian secara materi maupun immateri. Dampak yang kedua bagi individu adalah adanya rasa penolakan dari keluarga. Hal tersebut terlihat dari sikap orang tua yang memiliki pasangan baru (bapak tiri/ibu tiri) sehingga individu merasa adanya penolakan dan kehilangan orang tua. Dampak selanjutnya adalah apabila orang tua merespon dengan cara marah di depan individu tersebut, maka individu biasanya akan menumpahkan amarah kepada orang lain. Selain itu, muncul rasa sedih dan kesepian karena orang tua individu tidak pernah memperhatikan.

Berdasarkan pemaparan Yusuf (2006) bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam pembentukan watak serta kepribadian anak namun, individu yang berasal dari keluarga *Broken Home* cenderung memiliki keinginan lebih untuk dihargai oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut didapatkan dengan cara apapun sebagai bentuk penghargaan diri yang kurang pada fase penyaluran cinta, keinginan penghargaan diri yang berlebih diikuti oleh perilaku tertentu untuk mencari perhatian yang berlebih. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri pada remaja *broken home*, dan apa saja gambaran kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh remaja yang mengalami *broken home* ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh remaja *broken home*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam perkembangan dunia psikologi khususnya psikologi klinis mengenai gambaran remaja *broken home* dalam membangun rasa percaya diri.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada masyarakat umum khususnya orang tua mengenai gambaran perilaku yang timbul akibat keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*.

